

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita adalah anak-anak yang berusia antara 12 hingga 59 bulan, yang merupakan fase krusial dalam tahap kehidupan yang sangat berpengaruh terhadap kualitas perkembangan anak di masa depan. Selama periode ini, anak-anak sangat rentan terhadap masalah gizi, termasuk salah satunya yaitu wasting. Wasting masih menjadi sebuah isu nutrisi yang belum sepenuhnya diatasi di Indonesia, karena angka prevalensinya masih melebihi standar yang diusulkan oleh World Health Organization (WHO). Menurut data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, tingkat prevalensi wasting meningkat sekitar 0,6% dari 7,1% menjadi 7,7%, sedangkan WHO menetapkan ambang batas ideal wasting di bawah 5% (Machmudi, 2023). Bahkan, beberapa daerah seperti Nusa Tenggara Timur, Papua, dan Kalimantan Barat menunjukkan tingkat wasting yang lebih tinggi daripada rata-rata nasional (Javier, 2023). Situasi ini menegaskan bahwa wasting tidak hanya masalah yang jarang terjadi, melainkan merupakan isu kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian yang serius serta penanganan yang berkelanjutan.

Wasting menunjukkan keadaan kurang gizi akut pada anak balita yang ditandai dengan berat badan yang tidak sebanding dengan tinggi atau panjang badan. Keadaan ini biasanya disebabkan oleh asupan nutrisi yang tidak mencukupi dalam waktu yang singkat, dan diperburuk oleh infeksi berulang

yang dapat mengurangi nafsu makan dan meningkatkan kebutuhan energi anak. Konsekuensi dari wasting pada balita sangat serius, karena dapat meningkatkan risiko gangguan sistem kekebalan tubuh, memperlambat perkembangan motorik, serta meningkatkan kemungkinan kematian pada anak yang masih muda. UNICEF juga menyatakan bahwa wasting adalah salah satu penyebab utama tingginya angka kematian balita secara global sebab menjadikan anak-anak lebih rentan terhadap infeksi penyakit.

Di Indonesia, banyak upaya telah dilakukan untuk mencegah dan menangani wasting, di antaranya melalui peningkatan cakupan layanan posyandu, pemantauan pertumbuhan secara berkala, pemberian makanan tambahan, serta memberikan pendidikan gizi kepada orang tua, terutama kepada ibu. Namun, data SSGI menunjukkan bahwa berbagai usaha tersebut belum sepenuhnya berhasil, karena tingkat prevalensi wasting dalam beberapa tahun terakhir belum menunjukkan penurunan yang berarti. Situasi ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang belum ditangani secara optimal, salah satunya terkait dengan proses pemantauan pertumbuhan anak balita di tingkat keluarga dan posyandu, khususnya peran ibu sebagai pengasuh utama anak.

Pemantauan perkembangan anak usia dini adalah langkah krusial untuk mengidentifikasi risiko wasting sedini mungkin. Aktivitas penimbangan anak yang dilaksanakan secara teratur di posyandu bertujuan untuk memantau perubahan berat badan anak dari waktu ke waktu, apakah ada peningkatan, tetap, atau penurunan (Febry, 2012). Hasil dari penimbangan ini dicatat pada

Kartu Menuju Sehat (KMS) dan menjadi dasar untuk menilai status perkembangan anak. Namun, keberhasilan pemantauan pertumbuhan sangat tergantung pada keterlibatan anak secara rutin dalam kegiatan penimbangan. Menurut laporan dari Kementerian Kesehatan tahun 2023, tingkat kehadiran anak dalam penimbangan (D/S) secara nasional memang meningkat dari 78,3% pada tahun 2022 menjadi 82,3% pada tahun 2023, tetapi angka ini masih di bawah target nasional yang ditetapkan sebesar 85% (Kemenkes, 2023). Ini menunjukkan bahwa masih ada sejumlah anak yang tidak hadir dan status pertumbuhannya tidak terpantau dengan baik.

Kehadiran anak kecil saat kegiatan penimbangan sangat berkaitan dengan keterlibatan ibu. Ibu memiliki tanggung jawab utama untuk membawa anaknya ke posyandu dan juga untuk memahami hasil dari pemeriksaan pertumbuhan yang didapat. Tanpa ibu dan anak hadir, penimbangan berat badan tidak bisa dilakukan dan kita tidak bisa memantau perkembangan anak dengan baik (Asdhany & Kartini, 2012). Namun, dalam kenyataannya, masih banyak ibu yang tidak membawa anaknya ke posyandu karena berbagai alasan, seperti sibuk, kurang dukungan dari keluarga, tidak ada waktu, dan kurangnya pengetahuan tentang pentingnya memantau pertumbuhan. Ada juga ibu yang datang ke posyandu hanya untuk menimbang anak, tapi tidak tahu apa arti dari hasil penimbangan atau grafik pertumbuhan yang ada di KMS. Keadaan ini membuat pemantauan pertumbuhan tidak diikuti dengan tindakan yang sesuai jika ada tanda-tanda masalah gizi (Apriasih, 2022).

Selain itu, seberapa baik pemantauan pertumbuhan dipengaruhi oleh peran para kader posyandu dalam memberikan informasi dan penjelasan kepada ibu-ibu. Jika jumlah kader sedikit, mereka juga memiliki banyak pekerjaan, dan tidak mendapatkan pelatihan yang cukup, hal ini bisa membuat komunikasi antara kader dan ibu balita menjadi sulit (Sihombing et al., 2016). Banyaknya balita yang harus diperhatikan tidak seimbang dengan jumlah kader yang ada, jadi penjelasan tentang hasil penimbangan dan arti dari grafik KMS tidak selalu disampaikan dengan baik. Akibatnya, walaupun ada tanda-tanda risiko kekurangan gizi berdasarkan pantauan, tidak semua ibu melakukan langkah lanjutan yang diperlukan karena mereka kurang mengerti informasi tersebut (Al Azizah & Agustina, 2017).

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*). Beberapa penelitian telah membahas partisipasi ibu dan pelaksanaan posyandu, seperti penelitian Kumbang *et al.* (2022) yang menyoroti peran ibu dalam pemantauan tumbuh kembang balita, serta penelitian Wati dan Harahap (2024) yang mengkaji partisipasi masyarakat dalam program posyandu. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik menganalisis hubungan antara kehadiran balita dalam penimbangan dengan hasil pemantauan pertumbuhan berdasarkan indikator posyandu seperti D/S dan N/D. Penelitian Jamhariyah (2018) lebih menekankan pada motivasi dalam meningkatkan cakupan D/S, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan hasil pertumbuhan balita seperti naik atau turunnya berat badan. Dengan demikian, belum banyak penelitian yang

secara khusus mengkaji bagaimana kehadiran balita berpengaruh terhadap kualitas pemantauan pertumbuhan berdasarkan indikator D/S dan N/D.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan, khususnya di Posyandu ILP Dukuh Krikil, mengingat masih ditemukannya balita yang kehadirannya dalam penimbangan belum optimal. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui pencatatan dan dokumentasi Buku KIA masing-masing balita, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai hubungan antara kehadiran balita, hasil penimbangan, dan pemantauan pertumbuhan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kehadiran balita usia 12–59 bulan dalam pemantauan pertumbuhan di Posyandu ILP Dukuh Krikil serta hubungannya dengan hasil penimbangan berat badan balita sebagai upaya deteksi dini risiko wasting.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada kaitan antara kehadiran balita dalam pemantauan pertumbuhan dan kenaikan berat badan di Posyandu ILP Dukuh Krikil?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengkaji kehadiran balita dalam pemantauan pertumbuhan dan kenaikan berat badan di Posyandu ILP Dukuh Krikil.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui kehadiran balita dalam pemantauan pertumbuhan

- b. Diketahui hasil penimbangan kenaikan berat badan balita
- c. Diketahui kaitan antara kehadiran balita dalam pemantauan pertumbuhan dan kenaikan berat badan di ILP Dukuh Krikil

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah bidang gizi yang mencakup gizi masyarakat mengenai kehadiran balita dalam kegiatan pemantauan pertumbuhan balita di ILP.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan mengenai konsep kehadiran balita dalam pemantauan pertumbuhan balita terhadap kenaikan berat badan balita serta menjadi penguatan literatur bagi penelitian di bidang kesehatan masyarakat dan pemberdayaan komunitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu Balita

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu balita mengenai pentingnya pemantauan pertumbuhan anak secara rutin di ILP.

b. Bagi Kader ILP

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai tingkat kehadiran kader sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan pemantauan pertumbuhan balita.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar acuan dalam melakukan penelitian lanjutan terkait partisipasi masyarakat dan penguatan kegiatan ILP.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Veronika Maga Murri (2026)	Hubungan Kehadiran Bayi Di Posyandu dengan Status Gizi di Desa Sembung	Meneliti tentang kehadiran/kunjungan Posyandu dan status gizi balita.	Meneliti khusus pada bayi (usia kurang dari 1 tahun), menggunakan analisis <i>Fisher's Exact Test</i> , serta perbedaan lokasi yaitu di Desa Sembung.
2.	Diah Ratna Purnamasari, Zubaida Rohmawati, Ibrahim Rahmat (2026)	Hubungan Keaktifan Kunjungan Ibu ke Posyandu dengan Status Gizi Balita di Desa Kalentambo Kabupaten Subang	Meneliti hubungan kunjungan Posyandu dengan status gizi balita.	Fokus variabel pada "keaktifan kunjungan ibu", lokasi penelitian di Desa Kalentambo (Subang).
3.	Anastasia Camella Pramudita, Menik Sri Daryanti (2018)	Hubungan Frekuensi Kunjungan Posyandu dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Girimulyo II Kulon Progo	Meneliti hubungan frekuensi kunjungan Posyandu dengan status gizi balita, desain <i>cross-sectional</i> .	Waktu penelitian (2018) dan lokasi di wilayah kerja Puskesmas Girimulyo II Kulon Progo.